

## SILEK LANYAH: A FORM OF TOURISM PERFORMING ART IN PADANG PANJANG CITY

Ninon Syofia<sup>1</sup>, Wahida Wahyuni\*<sup>2</sup>, Syaiful Erman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Tari Minang, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

(<sup>1</sup> [ninonsyofia@gmail.com](mailto:ninonsyofia@gmail.com), <sup>2</sup>[wahidawahyuni.wewe@gmail.com](mailto:wahidawahyuni.wewe@gmail.com),  
<sup>3</sup>[syaifulerman@gmail.com](mailto:syaifulerman@gmail.com))

\*Corresponding Author

Received : 2023-11-02

Revised : 2024-04-02

Accepted : 2024-06-019

### Abstract

*This research endeavors to explore the appeal of Silek Lanyah as a form of tourist entertainment in Padang Panjang. Employing a qualitative approach, the study adopts descriptive analysis to elucidate field data and subsequently analyze it in line with the research objectives. Drawing upon the insights of scholars such as Koentjaraningrat on the concept of change, R.M Soedarsono's perspectives on the packaging of tourism art, and I Gusti Ngurah's views on tourist performances, this paper aims to provide a comprehensive understanding of the subject matter. The findings of this investigation underscore the allure of Silek Lanyah as a captivating tourist attraction, capable of enticing visitors to explore and appreciate the charm of Kubu Gadang Tourism Village, while simultaneously showcasing Silek Lanyah as a cherished traditional art form within the region. Through this study, it becomes evident that Silek Lanyah holds significant potential in enriching the cultural landscape of Padang Panjang and contributing to the tourism industry by offering a unique and authentic experience for travelers.*

**Keywords;** *Silek Lanyah, Attractions, Tour Performances*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi daya tarik Silek Lanyah sebagai bentuk hiburan wisata di Padang Panjang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mengadopsi analisis deskriptif untuk menjelaskan data lapangan dan kemudian menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian. Mengambil manfaat dari wawasan para sarjana seperti Koentjaraningrat tentang konsep perubahan, pandangan R.M Soedarsono tentang kemasan seni pariwisata, dan pandangan I Gusti Ngurah tentang pertunjukan wisata, makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang materi tersebut. Temuan dari penyelidikan ini menegaskan daya tarik Silek Lanyah sebagai atraksi wisata yang menarik, mampu menarik pengunjung untuk menjelajahi dan menghargai pesona Desa Wisata Kubu Gadang, sambil sekaligus memperkenalkan Silek Lanyah sebagai bentuk seni tradisional yang dihargai di wilayah tersebut. Melalui studi ini, menjadi jelas bahwa Silek Lanyah memiliki potensi besar dalam memperkaya lanskap budaya Padang Panjang dan berkontribusi pada industri pariwisata dengan menawarkan pengalaman yang unik dan otentik bagi para wisatawan.

**Kata Kunci;** *Silek Lanyah, Atraksi, Pertunjukan Wisata*

## PENDAHULUAN

Silat merupakan seni bela diri masyarakat Minangkabau yang terdiri dari empat aliran yang dikenal luas dalam masyarakat, diantaranya silek Tuo, silek Kumango, silek Sitalalak, dan silek Rantau. Berbicara tentang silek, pada umumnya tidak pernah dipertontonkan dan tempat latihan mereka selalu tersembunyi sehingga silek ini selalu melakukan latihan pada malam hari, sementara pencak adalah seni bela diri yang dapat dipertontonkan.

Silat, seni bela diri tradisional masyarakat Minangkabau, mencakup berbagai gaya seperti silek Tuo, silek Kumango, silek Sitalalak, dan silek Rantau. Berbeda dengan pencak, yang dapat dipertontonkan secara publik, silat sering dibungkam dalam kerahasiaan, dengan sesi latihan dilakukan secara diam-diam pada malam hari. Silat, yang dikenal sebagai silek di Minangkabau, memiliki istilah dan gerakan unik yang membedakannya dalam ranah bela diri (Rosaliza et al., 2020). Dalam konteks modern, silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesehatan melalui latihan fisik (Mardotillah & Zein, 2017). Selain itu, silat bukan hanya sebagai alat pertarungan tetapi juga sebagai sumber ilmu bagi masyarakat Minangkabau, membentuk sikap dan perilaku yang efektif dalam menghadapi kehidupan (Ediwar et al., 2023).

Pencak silat, bentuk seni bela diri lainnya, memiliki akar yang dalam dalam budaya dan warisan Indonesia (Nurjanah et al., 2022). Ini adalah disiplin yang kompleks, mencakup seni bela diri sebagai seni pertunjukan (pencak) dan pertahanan diri (silat), yang terkadang melibatkan penggunaan senjata (Kartomi, 2011). Pencak silat juga diakui karena kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai moral mulia dalam masyarakat, menggabungkan pendidikan spiritual dan fisik (Ediyono & Widodo, 2019). Seni ini telah berkembang seiring waktu, menjadi tradisi budaya dan kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat (Schiff et al., 2021).

Dalam ranah bela diri, kondisi psikologis atlet, termasuk mereka yang berlatih pencak silat, telah menjadi subjek penelitian, Pencak silat dilihat melalui berbagai konteks, termasuk sebagai seni bela diri yang menampilkan gerakan dan ritme, sebuah olahraga, dan alat pertahanan diri (Rusdiyanto et al., 2019). Selain itu, seni ini dikenal karena perannya dalam mengembangkan karakter yang mulia seperti disiplin, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial (Sin & Ihsan, 2020).

Di Kota Padangpanjang telah berkembang pencak yang diberi nama Silek Lanyah, pencak ini merupakan hasil transformasi Silek Tuo Gunuang. Salah seorang seniman (Andra, cucu Upiak Palatiang) yang berada di Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padangpanjang, memiliki pemikiran kreatif untuk mencoba mengembangkan bentuk pertunjukan yang dapat menarik perhatian para wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Kubu Gadang.

Evolusi Silek Lanyah di Padangpanjang, khususnya di Desa Wisata Kubu Gadang, menampilkan transisi seni bela diri tradisional seperti Silek Tuo Gunuang menjadi gaya pertunjukan yang bertujuan untuk menarik wisatawan. Evolusi ini, yang terkait erat dengan folklore dan warisan budaya, tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kesehatan mental dalam masyarakat Muslim Indonesia (Rustiyanti et al., 2023). Selain itu, upaya untuk melestarikan warisan budaya melalui film dokumenter, seperti "Film Dokumenter Silek Tuo Gunuang," memainkan peran penting dalam menjaga praktik tradisional seperti Silek Tuo Gunuang bagi generasi mendatang (Apriyus & Pebriyeni, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif seperti "Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang Menjadi Silek Lanyah" mengeksplorasi aspek kualitatif dari proses transformasi dari Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah, memberikan gambaran tentang signifikansi budaya dan evolusi praktik seni bela diri di wilayah tersebut (Nurfitri et al., 2021). Referensi-referensi ini secara bersama-sama menegaskan dimensi budaya, artistik, dan sejarah dari perkembangan Silek Lanyah di Padangpanjang, menggambarkan bagaimana praktik-praktik tradisional diadaptasi dan dilestarikan dalam konteks kontemporer.

Pada tahun 2014 digagasnya Desa Kubu Gadang sebagai Desa Wisata di Kota Padangpanjang, maka Andra sebagai masyarakat daerah sekaligus salah seorang pemangku adat Desa Kubu Gadang menghadirkan Silek Lanyah sebagai aset dari Desa Wisata Kubu Gadang, Silek Lanyah selalu ditampilkan setiap ada event yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Padangpanjang, seperti adanya kunjungan tamu pemerintah ataupun event yang dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu.

## LITERATURE REVIEW

Studi tentang Silek Lanyah mencakup aspek teknis dan estetika, dengan fokus pada gerakan yang anggun dan kuat, strategi bertarung yang efektif, serta warisan budaya yang terkandung dalam pertunjukannya. Untuk lebih menjelajahi dimensi estetika dari Silek Lanyah, penelitian oleh Hadijah (2019) relevan karena menggali kearifan lokal dalam tradisi budaya Minangkabau, menekankan aspek estetika dan etika seni tradisional sebagai sarana komunikasi emosional dan kompatibilitas sosial. Selain itu, Penelitian oleh Rosalina et al., (2022) relevan karena mengeksplorasi peran Silek dalam tarian tradisional dan modern di Minangkabau, memberikan wawasan tentang integrasi Silek ke dalam teknik tarian. Penelitian ini selaras dengan penekanan teks pada integrasi unsur estetika dan tarian ke dalam gerakan Silek Lanyah. Selain itu, penelitian oleh Asriati et al., (2019) menggali Silat sebagai sumber dan identitas tarian etnik Minangkabau, menawarkan analisis kualitatif tentang tarian tradisional Minangkabau yang populer, yang relevan untuk memahami dimensi kultural dan estetika dari Silek Lanyah. Lebih lanjut, penelitian oleh Kurniawan, (2020) berfokus pada bentuk dan peran musik dalam Randai Parewa Limo Suku, bertujuan untuk melestarikan budaya Minangkabau, yang memberikan wawasan berharga tentang aspek kultural dan artistik seni pertunjukan

tradisional Minangkabau, termasuk Silek Lanyah. Lebih lanjut, penelitian oleh Maghfirah & Erlinda (2019) tentang transformasi Pencak Silat Parian menjadi Tari Garigiak menawarkan analisis teori bentuk, teori fungsi, dan teori kreativitas, berkontribusi pada pemahaman evolusi estetika seni bela diri menjadi bentuk tarian. Secara kolektif, referensi ini menyediakan eksplorasi komprehensif tentang dimensi estetika Silek Lanyah, mencakup signifikansi kulturalnya dan integrasi ke dalam bentuk tarian tradisional dan modern.

## **METODE**

Partisipasi aktif peneliti dalam proses penelitian, seperti yang dijelaskan dalam studi tersebut, sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dan deskriptif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data, memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian, seperti Silek Lanyah. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data yang teliti, seperti wawancara kognitif terstruktur, kelompok fokus, dan metode observasi, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Studi ini juga menekankan pentingnya keterlibatan pasien dalam penelitian, menyoroti perbedaan antara partisipan dan kolaborator, yang menegaskan pentingnya berinteraksi dengan subjek penelitian. Lebih lanjut, peran Silek dalam tarian tradisional dan modern di Minangkabau, seperti yang dijelajahi dalam literatur, memberikan wawasan berharga mengenai konteks budaya dan sejarah Silek Lanyah, berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif tentang signifikansinya.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan fundamental dalam ilmu sosial dan humaniora, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat (Hillebrand & Berg, 2000). Pendekatan ini mengutamakan pemahaman proses daripada hasil dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, atau objek, bukan data numerik (Mays & Pope, 2000). Ketelitian dan kualitas sangat penting dalam penelitian kualitatif, dan terdapat alat-alat tertentu untuk menilai keandalan dan konsistensi proses penelitian (Mays & Pope, 1995). Selain itu, penelitian kualitatif sering menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada (Yunita et al., 2022). Lebih lanjut, dalam konteks keperawatan, telah ditunjukkan bahwa ketelitian kualitatif sangat crucial untuk validitas penelitian (Thomas & Magilvy, 2011).

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian pada *Silek Lanyah*, penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

### **A. Bahan atau Materi Penelitian**

#### **1. Objek Penelitian**

Objek yang diteliti yaitu atraksi *Silek Lanyah* sebagai bentuk seni pertunjukan wisata di Kota Padangpanjang.

## 2. Data Penelitian

### 6. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diterima oleh peneliti dari informan (Sugiyono, 2010).

### 7. Data Sekunder

Data Sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2010).

## B. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Handphone dan kamera yang berfungsi sebagai merekam suara dan mengambil video pertunjukan.
2. Buku dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting pada saat penelitian.

## C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka  
Studi pustaka dilakukan untuk menggali informasi, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan sumber tertulis yang relevan dengan objek.
2. Studi Lapangan  
Studi lapangan merupakan langkah pengumpulan data yang penting pada penelitian, yang berguna mencari tahu kebenaran data dan informasi yang diperoleh dalam studi pustaka. Tahap-tahap studi lapangan yang dilakukan penulis untuk mencapai hasil dari sebuah penelitian diantaranya :
3. Observasi  
Observasi dilakukan untuk melihat keberadaan *Silek Lanyah* pada masyarakat Desa Kubu Gadang. Peneliti turun langsung ke lokasi untuk mencari informasi mengenai *Silek Lanyah*.
4. Wawancara  
Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan bertanya langsung kepada narasumber mengenai *Silek Lanyah*.
5. Dokumentasi  
Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan dan membantu menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, yang berhubungan dengan keberadaan *Silek Lanyah*.
6. Analisis dan Pengolahan Data  
Pada tahap analisis ini dilakukan untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ATRAKSI *SILEK LANYAH* SEBAGAI BENTUK PERTUNJUKAN WISATA DI KOTA PADANGPANJANG

#### 1. Asal Usul *Silek Lanyah*

*Silek Lanyah* merupakan atraksi yang dimainkan pada area berlumpur, biasanya berlokasi di sawah yang akan dibajak. *Silek Lanyah* ini dikembangkan oleh Andra dan pemuda-pemudi Kubu Gadang serta orang-orang yang dituakan di Kubu Gadang. *Silek Lanyah* ini merupakan salah satu kreatifitas dan kegiatan masyarakat didalam mengolah sebuah permainan pencak yang dijadikan sebuah bentuk atraksi dengan tujuan nantinya menjadikan Kubu Gadang banyak dikenal oleh masyarakat, kreatifitas ini dilakukan dalam bentuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau agar tidak terkikis oleh masa dan perkembangan zaman pada saat ini.

Koentjaraningrat & Nasional (1987) mengatakan bahwa suatu perubahan alam pikiran manusia dari masa ke masa selalu ada, baik yang bersifat lambat maupun cepat (2987:111). Berdasarkan teori diatas dapat dilihat bahwa *Silek Lanyah* merupakan hasil kreasi dari bentuk langkah tradisi *Silek Tuo Gunuang*, *silek Tuo* ini merupakan *silek langkah tigo*, ini memiliki perbedaan yang terlihat dari segi langkah-langkah pada *Silek Tuo Gunuang* yang tidak memiliki aturan dan antar pemain *silek* tidak boleh bersentuhan atau beradu fisik serta mempunyai jarak antar pemain yaitu *ranggan sapadi indak kanai* atau *sapanyamboan*, sesuai dengan falsafah *silek* yang tertua *kok inggok mancakam, tagak basi tumpu*. Sedangkan *Silek Lanyah* ini memiliki langkah dan bentuk permainan yang diharuskan dengan bersentuhan fisik dan sudah ditata sesuai kebutuhan dalam petunjuk yang bertujuan untuk melihat keindahan (Wawancara Andra, 21 Juni 2023).

Dalam pengajaran di sasaran seorang guru tua akan memberikan pemahaman terhadap anak sasaran seperti:

- a. Garak/garik
- b. Ukua/jangkko
- c. Pandang/kutiko
- d. Tagak/tagun

Dari keempat falsafah yang ada diatas, wajib dipahami dan dimengerti oleh anak sasaran, dikarenakan wujud yang akan muncul maupun roh didalam permainan silat akan kelihatan, kemudian juga memberikan suatu kepercayaan diri didalam *pagaluik* dan tak kalah pentingnya dari keempat falsafah yang ada diatas tidak akan pernah berkekal dengan seseorang apabila tidak melakukan kewajiban, diantaranya adalah shalat.

## 2. Bentuk Pertunjukan *Silek Lanyah*

Arti kata bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga adalah gambaran, wujud, susunan (2005:135). Sedangkan arti kata pertunjukan menurut KBBI edisi ketiga adalah sesuatu yang dipertunjukan; tontonan seperti bioskop, wayang dan sebagainya (2005:1227). Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi musik, teater, tari, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan dan modern atau kontemporer (Jazuli, 2001:27).

Hal | 58

Konteks tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk panggung pertunjukan. Idealnya tempat pertunjukan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik. Berdasarkan uraian bentuk pertunjukan diatas *Silek Lanyah* memiliki beberapa elemen-elemen yaitu:

### 1. Pelaku *Silek Lanyah*



**Gambar 1.** Pelaku *Silek Lanyah*  
(Ayu Putri Cahaya, Juni 2023)

### 2. Musik Pengiring

a. Gandang Tambua



**Gambar 2.** Gandang Tambua  
(Ayu Putri Cahaya, Febuari 2023)

b. Tasa



**Gambar 3.** Alat Musik Tasa  
(Ayu Putri Cahaya, 4 Febuari 2023)

c. Talempong Pacik



**Gambar 4.**Alat Musik Talempong Pacik  
( Ayu Putri Cahaya, 4 Febuari 2023)

3. Kostum





**Gambar 5.** Baju Silek dan celana Galembong  
(Ayu Putri Cahaya, 4 Febuari 2023)



**Gambar 6.** Destar  
(Ayu Putri Cahaya, 4 Febuari 2023)

#### 4. Tempat Pertunjukan



**Gambar 7.** Sawah Berlumpur Tempat Pertunjukan Silek Lanyah  
(Wardhatul Khairah, 4 Febuari 2023)

#### 5. Bentuk Gerak *Silek Lanyah*

##### a. *Lapuak Buayo*



**Gambar 8.** Gerak Lapuak Buayo  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

*b. Ampang*



**Gambar 9.** Gerakan amfang  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

*c. Tangkok Dalam*



**Gambar 10.** Gerakan Tangkok Dalam  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

*d. Pilin*



**Gambar 11** Gerakan Pilin  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

*e. Loncek Harimau*



**Gambar 12.** Gerakan Loncek Harimau  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

*f. Guntiang Kaki*

**Gambar 13.** Gerakan Guntiang Kaki  
(Ayu Putri Cahaya. 2023)

### 3. Pandangan Masyarakat

Kemunculan Silek Lanyah awalnya membingungkan masyarakat Gunuang karena hal itu merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Pertunjukan ini, yang berasal dari pengembangan gerakan-gerakan Silek Tuo, menimbulkan dukungan dan penentangan dari para tetua Silek setempat. Silek Lanyah telah menjadi daya tarik wisatawan di Desa Wisata Kubu Gadang, yang dipertunjukkan di berbagai acara dan banyak didokumentasikan oleh pengunjung. Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan untuk mempromosikan destinasi ini. I Gusti Ngurah menyatakan bahwa seni pertunjukan wisata memenuhi kebutuhan duniawi, dengan fokus pada kepuasan penonton (1997:63). Silek Lanyah menarik wisatawan ke Gunuang, secara tidak langsung memberikan mata pencaharian bagi penduduk lokal. Di bawah kepemimpinan desa dan kelompok ibu-ibu PKK, area Kubu Gadang kini memiliki stand kuliner yang menawarkan makanan tradisional. Inisiatif ini meningkatkan industri pariwisata, memperkenalkan Sumatera Barat dan Padangpanjang, serta mempromosikan Gunuang sebagai tempat asal Silek Lanyah. Untuk meningkatkan visibilitas, spanduk traffic light di sekitar Padangpanjang sekarang mengiklankan Desa Wisata Kubu Gadang dan pertunjukan Silek Lanyah yang unik

### 4. Tradisi Desa Wisata Kubu Gadang

Tradisi merupakan pewarisan norma, kaidah, dan kebiasaan yang bisa diubah oleh manusia. Konsep ini disorot oleh Peursen (1976) sebagai praktik yang luas dan abadi (Shanley & Jubb-Shanley, 2007). Hal ini tercermin dalam evolusi seni bela diri di Minangkabau, di mana Silek Tuo Gunuang berubah menjadi Silek Lanyah, menunjukkan adaptasi dengan kebutuhan pertunjukan modern sambil mempertahankan elemen warisan budaya (Nurfitri et al., 2021). Desa Kubu Gadang mempertahankan tradisi makan bajamba/baradaik, yaitu makan bersama dengan dulang berisi berbagai makanan. Tradisi ini dikenalkan kepada wisatawan dan menjadi bagian penting dari setiap kegiatan di desa, kecuali saat terkendala cuaca, yang kemudian dipindahkan ke Balai Desa.



**Gambar 14.** Makan Bajamba/baradaik  
(Ririn, 2022)

Dalam makan bajamba di Nagari Kubu Gadang, satu dulang berisi lima macam makanan, dan ada aturan adat yang harus diikuti. Nasi tidak boleh diangkat dari lantai, dan dulang harus diputar jika makanan yang diinginkan jauh dari hadapan. Penggerak Desa Wisata Kubu Gadang juga memperhatikan aspek-aspek seperti berpakaian, di mana para perempuan mengenakan baju “saisuak” yang merupakan warisan dari nenek mereka. Selain itu, Desa Kubu Gadang menawarkan pasar digital, sebuah konsep wisata unik di mana transaksi menggunakan ampiang (uang kayu) yang setara dengan 1000 rupiah. Wisatawan harus menukarkan uang mereka dengan ampiang untuk berbelanja di pasar tradisional tersebut.



**Gambar 15.** Ampiang sebagai alat tukar dengan berbagai nominal yang digunakan untuk berbelanja di pasar kuliner Desa Kubu Gadang  
( Dokumentasi: Internet)

## 5. Atraksi *Silek Lanyah* Sebagai Bentuk Seni Pertunjukan Wisata

Dilihat dari bentuk seni pertunjukan wisata, *Silek Lanyah* dapat dirujuk pada pendapat Nimmo yang mengatakan bahwa citra adalah segala hal yang berkaitan dengan situasi keseharian seseorang, termasuk pengetahuan, perasaan, dan kecenderungannya terhadap sesuatu, yang dapat berubah seiring berjalannya waktu (Nimmo, 1999:87). *Silek Lanyah* mencerminkan perubahan ini karena lebih mengutamakan keindahan untuk dinikmati wisatawan, dengan tampilan yang sudah dikreasikan untuk memuaskan penonton, berbeda dari tujuan asli *Silek* untuk bela diri.

R.M. Soedarsono mengidentifikasi lima ciri utama seni pertunjukan wisata di negara berkembang: tiruan dan aslinya, singkat atau padat, penuh variasi, ditinggalkan nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan murah harganya (1999:3). *Silek Lanyah* adalah tiruan dari *Silek Tuo* yang tetap mempertahankan beberapa gerakan asli dan etika silat, namun dikemas lebih singkat untuk hiburan wisatawan. Pertunjukan ini penuh variasi, meninggalkan nilai sakral dan magis *Silek Tuo*, dan dapat dipelajari tanpa biaya, berbeda dari *Silek Tuo* yang eksklusif dan dilakukan secara tersembunyi.

Desa Wisata Kubu Gadang memperhatikan artistika dan estetika dalam pertunjukan *Silek Lanyah*, yang memberikan nilai keindahan melalui pengalaman artistik. Pertunjukan ini menarik bagi fotografer karena menghasilkan momen unik dengan percikan air dan lumpur. Lokasi Desa Kubu Gadang menawarkan pemandangan pegunungan yang indah, dengan fasilitas seperti lapangan dan gazebo yang memungkinkan wisatawan menikmati pertunjukan sambil menikmati alam



**Gambar 16.** Lapangan dan Gazebo Wisata Kubu Gadang  
(Ayu Putri Cahaya, 2023)

Desa Kubu Gadang juga sudah menjadi salah satu Desa Wisata Agro yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Sumatera Barat pada tahun 2022. Penetapan ini berdasarkan kemampuan Kubu Gadang dalam mempertahankan areal pertanian

ditengah pesatnya pembangunan di Kota Padangpanjang. Sejak awalnya Desa Kubu Gadang berdiri dengan swadaya masyarakat, sejumlah fasilitas juga dibangun dan dirawat oleh masyarakat daerah. Keberhasilan pengelola objek wisata dalam menggalang kekuatan masyarakat tidak lepas dari dukungan Niniak Mamak (Pemimpin Adat) dukungan tersebut lahir karena para Niniak Mamak juga merasakan dampak positif dari lahirnya Desa Wisata Kubu Gadang.

Pada saat ini Silek Lanyah sangat berkembang dan sudah banyak orang yang mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lanyah yang ada di Desa Kubu Gadang. Banyak event atau acara-acara besar yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Padangpanjang yang berlokasi di Desa Kubu Gadang. Setiap acara yang dilaksanakan masyarakat Kubu Gadang selalu menampilkan pertunjukan Silek Lanyah, contohnya seperti acara yang diadakan Pemerintah Daerah pada Desember 2022 di Desa Kubu Gadang yaitu, Temu Penyair Se-Asia Tenggara. Event besar ini merupakan suatu kesempatan untuk Desa Kubu Gadang memperkenalkan objek wisatanya beserta pertunjukan yang ada di Desa Kubu Gadang, selain itu pada April 2023 Kubu Gadang masuk ke dalam 75 desa wisata yang terpilih dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023.

Pada acara ADWI 2023 Desa Kubu Gadang di kunjungi oleh bapak Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Sandiaga Salahuddin Uno atau yang biasa dikenal dengan Sandiaga Uno, setelah memeriahkan atas masuknya 75 desa wisata terpilih Kubu Gadang tidak lupa untuk menampilkan pertunjukan Silek Lanyah untuk memperkenalkan kreatifitas yang dibuat oleh masyarakat daerah setempat. Setiap kali Desa Kubu Gadang mengadakan event sudah pasti ada dokumentasi yang hadir untuk mengambil momen kegiatan tersebut saat berlangsung, contohnya seperti pihak kominfo yang tidak pernah tertinggal setiap kali Desa Kubu Gadang menggelar acara-acara besar. Disamping pertunjukan utama silek lanyah yang ada di Desa Kubu Gadang ini ada beberapa pertunjukan juga yang di suguhkan oleh masyarakat Gadang.

Pada saat ini Silek Lanyah sangat berkembang dan sudah banyak orang yang mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lanyah yang ada di Desa Kubu Gadang. Banyak event atau acara-acara besar yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Padangpanjang yang berlokasi di Desa Kubu Gadang. Setiap acara yang dilaksanakan masyarakat Kubu Gadang selalu menampilkan pertunjukan Silek Lanyah, contohnya seperti acara yang diadakan Pemerintah Daerah pada Desember 2022 di Desa Kubu Gadang yaitu, Temu Penyair Se-Asia Tenggara. Event besar ini merupakan suatu kesempatan untuk Desa Kubu Gadang memperkenalkan objek wisatanya beserta pertunjukan yang ada di Desa Kubu Gadang, selain itu pada April 2023 Kubu Gadang masuk ke dalam 75 desa wisata yang terpilih dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023.

Pada acara ADWI 2023 Desa Kubu Gadang di kunjungi oleh bapak Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Sandiaga Salahuddin Uno atau yang biasa dikenal

dengan Sandiaga Uno, setelah memeriahkan atas masuknya 75 desa wisata terpilih Kubu Gadang tidak lupa untuk menampilkan pertunjukan Silek Lanyah untuk memperkenalkan kreatifitas yang dibuat oleh masyarakat daerah setempat. Setiap kali Desa Kubu Gadang mengadakan event sudah pasti ada dokumentasi yang hadir untuk mengambil momen kegiatan tersebut saat berlangsung, contohnya seperti pihak kominfo yang tidak pernah tertinggal setiap kali Desa Kubu Gadang menggelar acara-acara besar.

Disamping pertunjukan utama silek lanyah yang ada di Desa Kubu Gadang ini ada beberapa pertunjukan juga yang di suguhkan oleh masyarakat setempat sebagai kebutuhan wisata, yaitu seperti pertunjukan randai. Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahkan kaki secara perlahan, sambil menmapaikan sebuah cerita dalam bentuk nyayian secara bergantian. Randai menggabungkan seni, lagu, tari, drama dan silat menjadi satu. Desa Wisata Kubu Gadang menghadirkan randai pada pengunjung atau wisatawan yang berkunjung dan mengedukasikannya, agar randai tidak punah dan dapat diwarisi turun temurun.

Selain itu ada juga pertunjukan Gandang Tambua, gandang tambua adalah suatu musik yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yang merupakan manifestasi dari seluk beluk kehidupan masyarakat setempat dalam hal adat. Gema tabuhan gandang dan talempong serta tiupan pupuik batang padi, mempunyai arti kiasan pada acara yang dilibatkannya, seperti acara perkawinan, alek nagari, batagak panghulu, gotong royong.

Kemudian atas kesepakatan bersama masyarakat, dimasukkan pula kegiatan makan baradaik, yakni tradisi makan bersama di pinggiran sawah sambil mendengarkan petatah petitih yang dilakukan sebelum dan sesudah makan. adapula berbagai kegiatan atraksi kesenian, seperti tari, drama, atraksi budaya dan kegiatan masyarakat yang diperkenalkan dan dipertontonkan seperti baronde (kegiatan panen masal dan diikuti dengan makan baradaik). Walaupun banyak pertunjukan yang disajikan dari masyarakat Kubu Gadang kepada para wisatawan, namun hanya pertunjukan atraksi silek lanyah yang sudah pasti selalu ditampilkan dalam acara-acara besar ataupun event yang dilaksanakan di Desa Kubu Gadang. Hal ini terjadi karena atraksi silek lanyah yang sangat unik dan beda dari yang lainnya, sehingga pertunjukan silek lanyah inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kubu Gadang. Maka dari itu penulis disini lebih memfokuskan kepada atraksi silek lanyah sebagai bentuk seni pertunjukan wisata yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Kubu Gadang.

## PENUTUP

Silek Lanyah sebagai bentuk seni pertunjukan wisata di Kota Padangpanjang merupakan salah satu pertunjukan di desa wisata Kubu Gadang yang dapat menarik perhatian para wisatawan yang ingin berkunjung ke Sumatera Barat khususnya desa Kubu Gadang yang ada Padangpanjang. Silek Lanyah merupakan hasil dari perkembangan Silek Tuo Gunuang yang sudah dikreasikan oleh pemikiran tua silek dan para pemuda-pemudi yang hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Kubu Gadang.

Meskipun banyak pro dan kontra pada awal munculnya silek ini namun sekarang silek lanyah merupakan salah satu permainan anak nagari yang dapat membawa nama Kelurahan Ekor Lubuk khususnya desa wisata Kubu Gadang menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar, bahkan silek lanyah inilah yang dapat menarik perhatian para wisatawan ingin hadir secara langsung untuk menyaksikan bagaimana bentuk perkembangan silek tuo gunuang yang dahulunya tidak pernah dipertontonkan sehingga saat ini menjadi silek lanyah yang dapat dipertontonkan didepan khalayak umum.

## REFERENSI

- Apriyus, R. H., & Pebriyeni, E. (2023). Film Dokumenter Silek Tuo Gunuang. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1235>
- Asriati, A., Kosasih, A., & Desfiarni, D. (2019). Silat as the Source and Identity of the Minangkabau Ethnic Dance. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.16106>
- Ediwar, E., Muliati, R., Loravianti, S., Sri, S. S., & Abdullah, Z. (2023). The Role Silek as a Source of Science. *Digital Press Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.49436>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Hadijah, L. (2019). Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- Hillebrand, J. D., & Berg, B. L. (2000). Qualitative Research Methods for the Social Sciences. *Teaching Sociology*. <https://doi.org/10.2307/1319429>
- Kartomi, M. J. (2011). Traditional and Modern Forms Of*<i>Pencak Silat</i>* in Indonesia: The Suku Mamak in Riau. *Musicology Australia*. <https://doi.org/10.1080/08145857.2011.580716>



- Koentjaraningrat, S. T. A. I., & Nasional, I. (1987). Jakarta. *Patai, Rapael Golden River to Go*.
- Kurniawan, R. (2020). Bentuk Dan Peran Musik Randai Parewa Limo Suku Dalam Acara Baralek Di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat. *Deskovi Art and Design Journal*. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i1.721>
- Magfirah, A. M., & Erlinda, E. (2019). Transformasi Pencak Silat Parian Menjadi Tari Garigiak Di Istano Tuan Gadang Batipuah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Gorga Jurnal Seni Rupa*. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12931>
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.62>
- Mays, N., & Pope, C. (1995). Qualitative Research: Rigour and Qualitative Research. *BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.311.6997.109>
- Mays, N., & Pope, C. (2000). Qualitative Research in Health Care: Assessing Quality in Qualitative Research. *BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.320.7226.50>
- Nurfitri, N., Suharti, S., & Fajri, E. (2021). *Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang Menjadi Silek Lanyah Di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang*. <https://doi.org/10.26887/ethnography.v1i1.2227>
- Nurjanah, D. S., Subarjah, H., & Safari, I. (2022). The Effect of Physical Fitness and Self-Confidence on the Martial Arts of Pencak Silat. *Juara Jurnal Olahraga*. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i3.2433>
- Rosalina, V., Solfema, Hadiyanto, H., Gistituati, N., & Iswari, M. (2022). The Role of Silek in Traditional and Modern Dance in Minangkabau. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.326>
- Rosaliza, M., Wardhana, M. F. V., & Risdayati, R. (2020). Makna Syarat Dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang. *Jurnal Ilmu Budaya*. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4711>
- Rusdiyanto, R. M., Subarjah, H., Ma'mun, A., & Mulyana, M. (2019). *Survey Study of Psychological Conditions of Martial Arts Athletes*. <https://doi.org/10.2991/icsshpe-18.2019.92>
- Rustiyaniti, S., Listiani, W., & M.N, A. E. (2023). Minang Folklore of Pencak Arts to Strengthen Mental Health in Indonesian Muslim Society. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2342>

- Schiff, N. T., Ma'mun, A., Mulyana, M., & Berliana, B. (2021). Ta'leq: Ethics and Moral Values of Pencak Silat Cimande Martial Arts. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v6i1.29154>
- Shanley, E., & Jubb-Shanley, M. (2007). The Recovery Alliance Theory of Mental Health Nursing. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2007.01179.x>
- Sin, T. H., & Ihsan, N. (2020). The Effectiveness of Pencak Silat to Change Teenage Personalities. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/139800>
- Sugiyono, S. (2010). Quantitative and qualitative research methods and R&D. *Bandung Alfabet*.
- Thomas, E., & Magilvy, J. K. (2011). Qualitative Rigor or Research Validity in Qualitative Research. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6155.2011.00283.x>
- Yunita, M., Masruroh, E., Muhammad, A. H., & Sudrajat, S. (2022). The Human Sanctity to Overcome Euthanasia and Abortion in Humanizing Humans Human. *Social Science Studies*. <https://doi.org/10.47153/sss21.2832022>